

## Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi *Catur Pramana* Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Kadek Sudiarta\*, I Made Ariasa Giri, Ni Nyoman Lisna Handayani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

\*deksudiarta90@gmail.com

### Abstract

*Low levels of learning motivation and critical thinking skills remain challenges in Hindu Religious Education at the elementary level. Students often show low engagement, procrastination, and weak analytical and argumentative abilities. This study examines the effect of differentiated learning oriented to the Catur Pramana learning cycle on the learning motivation and critical thinking skills of fifth-grade students in Cluster II, Buleleng District. The research employed a quantitative approach with a Posttest-Only Control Group Design. A total of 60 students were selected through simple random sampling. Data were collected using a motivation questionnaire and a critical thinking test, and analyzed with MANOVA using SPSS 20.0. The results revealed: (1) a significant difference in learning motivation between students taught with Catur Pramana-based differentiated learning and those taught conventionally ( $F = 63.915$ ;  $p < 0.005$ ); (2) a significant difference in critical thinking skills between the two groups ( $F = 15.398$ ;  $p < 0.005$ ); and (3) a simultaneous difference in motivation and critical thinking (Wilk's Lambda = 11.936;  $p < 0.005$ ). The experimental group achieved higher average scores, categorized as high, compared to the control group, which remained in the moderate category. In conclusion, integrating differentiated learning with the Catur Pramana learning cycle is proven effective in enhancing both learning motivation and critical thinking skills. These findings highlight the potential of Hindu local wisdom as a pedagogical innovation to strengthen the quality of elementary education.*

**Keywords:** *Differentiated Learning; Catur Pramana; Learning Motivation; Critical Thinking Skills*

### Abstrak

Rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis masih menjadi tantangan dalam Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar. Siswa sering menunjukkan keterlibatan yang rendah, kecenderungan menunda tugas, serta lemahnya kemampuan analisis dan argumentasi. Penelitian ini mengkaji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada siklus belajar *Catur Pramana* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Posttest-Only Control Group Design*. Sebanyak 60 siswa dipilih sebagai sampel dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner motivasi belajar dan tes berpikir kritis, kemudian dianalisis menggunakan MANOVA dengan bantuan SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Catur Pramana* dan yang diajar secara konvensional ( $F = 63,915$ ;  $p < 0,005$ ); (2) terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok ( $F = 15,398$ ;  $p < 0,005$ ); dan (3) terdapat perbedaan simultan motivasi dan kemampuan berpikir kritis (Wilk's Lambda = 11,936;  $p < 0,005$ ). Kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dengan kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol tetap berada pada kategori

cukup. Kesimpulannya, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan siklus belajar *Catur Pramana* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menegaskan potensi kearifan lokal Hindu sebagai inovasi pedagogis untuk memperkuat kualitas pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi; *Catur Pramana*; Motivasi Belajar; Berpikir Kritis

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan kecakapan intelektual, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pembelajaran Agama Hindu dituntut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di Gugus II Kecamatan Buleleng, menunjukkan masih rendahnya capaian dalam dua aspek tersebut.

Masalah rendahnya motivasi belajar tampak pada perilaku peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, cenderung menunda tugas, dan menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap materi. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis siswa juga belum optimal, ditunjukkan oleh lemahnya analisis dalam memahami soal, ketidakmampuan mempertahankan argumen dengan alasan logis, serta kesulitan menghubungkan konsep-konsep dalam pembelajaran. Kondisi ini semakin diperparah oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, yang memperlihatkan penurunan signifikan kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia dibandingkan hasil tahun 2018. Rendahnya performa Indonesia dibandingkan rata-rata OECD menjadi indikasi bahwa kualitas pembelajaran perlu segera ditingkatkan, terutama pada aspek motivasi dan keterampilan berpikir kritis sejak jenjang dasar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi guru dan sarana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan masih terbatasnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang seharusnya mampu melayani perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Guru di Gugus II Kecamatan Buleleng masih menghadapi kendala berupa kurangnya sosialisasi kurikulum merdeka, keterbatasan kemampuan TIK, serta minimnya media dan bahan ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran terbaru. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat konvensional, monoton, dan belum menyentuh aspek esensial pengembangan berpikir kritis siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran. Winahyu (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif pada peserta didik dengan motivasi tinggi maupun rendah. Nawati (2023) juga menegaskan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Di sisi lain, penelitian Wulandari dan Wijaya (2022) menemukan bahwa model pembelajaran *Catur Pramana*, yang berakar pada filsafat *Nyaya Darsana* dalam tradisi Hindu, dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui tahapan *pratyaksa* (pengamatan), *anumana* (penalaran), *upamana* (analogi), dan *sabda* (otoritas kesaksian). Kajian Suja et al. (2009) bahkan menunjukkan relevansi *Catur Pramana* dengan pendekatan saintifik modern, sehingga potensial diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Kendati demikian, integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan siklus belajar *Catur Pramana* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa masih jarang diteliti. Di sinilah letak orisinalitas penelitian ini. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya menekankan salah satu model, penelitian ini menawarkan kolaborasi antara pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada keberagaman peserta didik dengan *Catur Pramana* yang berakar pada kearifan lokal Hindu untuk menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di Gugus II Kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan rancangan *Posttest-Only Control Group Design*, yang memungkinkan perbandingan objektif antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Hindu sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Agama Hindu di sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V yang beragama Hindu pada Gugus II Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2024/2025, dengan sampel sebanyak 60 orang yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7–28 Mei 2025 dengan desain *Posttest-Only Control Group*. Instrumen penelitian berupa kuesioner motivasi belajar dan tes kemampuan berpikir kritis yang telah diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui pemberian kuesioner kepada peserta didik serta tes tertulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan pembelajaran. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis multivariat MANOVA dengan bantuan program SPSS 20.0 untuk menguji pengaruh pembelajaran terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis, baik secara terpisah maupun simultan.

## Hasil dan Pembahasan

Data motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis sebagai hasil perlakuan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana*. Rekapitulasi hasil analisis deskriptif terhadap skor motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Skor Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Statistik	A <sub>1</sub>		A <sub>2</sub>	
	Y <sub>11</sub>	Y <sub>21</sub>	Y <sub>12</sub>	Y <sub>22</sub>
Banyak Data	29	29	30	30
Jumlah Data	2140	369	1618	323
Mean	73,79	12,72	53,93	10,77
Skor Maksimum	96	17	74	15
Skor Minimum	55	9	35	7
Range	41	8	39	8
Standar Deviasi	9,67	1,93	9,41	1,91

Varians	93,46	3,71	88,62	3,63
---------	-------	------	-------	------

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Keterangan:

- A<sub>1</sub> : Pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana*  
A<sub>2</sub> : Pembelajaran Konvensional  
Y<sub>11</sub> : Motivasi Belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana*  
Y<sub>12</sub> : Motivasi Belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran konvensional  
Y<sub>21</sub> : Kemampuan berfikir Kritis peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana*  
Y<sub>22</sub> : Kemampuan berfikir Kritis peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian normalitas sebaran data menunjukkan bahwa nilai statistik *Shapiro-Wilk* semua menunjukkan angka signifikansi yang lebih dari 0,05. Dengan dapat disimpulkan secara keseluruhan sebaran data variabel motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data dengan menggunakan Box's M dan Levene's. Hasil rekapitulasi hasil uji homogenitas data disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Data

Tes Homogenitas		Signifikansi
Box's M	motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis	0,110
Levene's	Motivasi belajar	0,954
	Kemampuan berpikir kritis	0,793

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri lebih besar dari 0,05. Dengan demikian berarti bahwa matriks varians-kovarians pada variabel motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis adalah homogen.

Pengujian multikolinieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelompok data dengan bantuan program aplikasi SPSS 20.0. Rekapitulasi hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Terikat

		Motivasi Belajar	Kemampuan berpikir kritis
Motivasi Belajar	<i>Pearson</i>	1	0,371
	<i>Correlation</i>		0,004
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		59
	<i>N</i>		
Kemampuan berpikir kritis	<i>Pearson</i>	0,371	1
	<i>Correlation</i>	0,004	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	59	
	<i>N</i>		

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa korelasi *Pearson product moment*  $r_{hitung} = 0,371$ . Karena  $r_{hitung} < 0,8$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis tidak linier. Dengan demikian uji MANOVA satu jalur dapat dilanjutkan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri dilakukan dengan *Manova* dapat disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Pengaruh Subjek

Source	Dependen Variabel	F	Sig.
Pembelajaran	Motivasi Belajar	63.915	< 0,005
	Kemampuan berpikir kritis	15.398	< 0,005

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Sedangkan uji *multivariat* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil analisis dengan *Manova* dapat disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Uji *Multivariat*

Efek	Statistik	F	Sig.
Pembelajaran	<i>Pillai's Trace</i>	11,936	< 0,005
	<i>Wilks' Lambda</i>	11,936	< 0,005
	<i>Hotelling's Trace</i>	11,936	< 0,005
	<i>Roy's Largest Root</i>	11,936	< 0,005

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 tersebut, menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,001$ , sehingga dijadikan dasar menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis secara sendiri-sendiri maupun secara simultan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana* dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata motivasi belajar pada kelas eksperimen sebesar 73,79 dengan kategori tinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 53,93 dengan kategori cukup. Rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 12,72 dengan kategori tinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 10,77 dengan kategori cukup.

## 1. Pengaruh terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi siklus belajar *Catur Pramana* memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Setiap tahapan dalam *Catur Pramana* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bervariasi, kontekstual, dan menyenangkan sehingga siswa lebih fokus, bersemangat, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahapan belajar *Pratyaksa Pramana* dilaksanakan diferensiasi konten. Hal ini bermanfaat untuk menarik perhatian peserta didik agar serius dan semangat dalam belajar melalui berbagai sumber belajar antara lain video, gambar, paparan guru maupun bahan bacaan yang diberikan guru.

Pada tahapan *Upamana Pramana* peserta didik diberikan video animasi tentang materi pembelajaran agar peserta didik tetap serius dan semangat dalam belajar. Pada tahapan *Pratyaksa* dan *Upamana pramana* guru memerlukan upaya yang lebih besar untuk dapat mempertahankan keseriusan dan semangat belajar peserta didik, agar pembelajaran tidak membosankan. Solusi yang diambil adalah dengan mempersingkat durasi video pembelajaran, memberikan afirmasi positif dan memberikan *ice breaking* agar peserta didik bisa fokus kembali.

Tahapan belajar *Anumana Pramana* dilakukan diferensiasi proses, dengan cara memfasilitasi peserta didik membuat kesimpulan dengan berbagai cara diantaranya



membuat gambar, bagan, deskripsi atau cerita bergambar. Upaya ini bertujuan agar pembelajaran sesuai dengan gaya belajar maupun minat peserta didik sehingga peserta didik seirius, semangat, aktif bekerja dalam kelompok dan berpendapat dengan alasan yang logis. Pada fase ini motivasi belajar peserta didik sudah nampak semakin tinggi.

Tahap *Sabda Pramana* dilakukan diferensiasi produk, dengan cara menunjukkan atau mempresentasikan hasil karya mereka sesuai dengan minat mereka masing-masing. Kemudian guru melakukan konfirmasi melalui pemaparan singkat dan melakukan permainan (*game*). Hal ini akan mampu meningkatkan semua indikator motivasi belajar. Pada tahap ini peserta didik sangat antusias dalam belajar karena mereka belajar sambil bermain (*joyful learning*). Pembelajaran ini sangat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik serta relevan dengan dunia anak karena dirancang dalam bentuk permainan.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi ARCS yang menyatakan bahwa ada empat faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Kepercayaan Diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan) (Keller dalam Pribadi, 2012; Sari & Santoso, 2021). Motivasi belajar dapat dibangkitkan dengan menarik perhatian peserta didik (*Attention*), menyesuaikan kompetensi yang diperlukan dengan proses pembelajaran (*Relevance*), membangkitkan kepercayaan diri peserta didik (*Confidence*), dan memberikan kepuasan diri (*Satisfaction*). Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Pebriana & Amalia (2022), penerapan prinsip-prinsip ARCS ini secara sistematis terbukti efektif dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran ini juga sangat optimal diantaranya dengan memberikan pujian ketika berani berpendapat maupun menjawab soal pada saat bermain *game*, persaingan, maupun penilaian. Upaya ini sejalan dengan pendapat Andriani & Rasto dalam Sucipto (2023;92) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dibangkitkan dengan cara-cara seperti pemberian angka, pujian, hadiah, dan persaingan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nugraha & Handayani (2021) yang menemukan bahwa strategi pemberian angka, pujian, hadiah, dan persaingan sehat terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

## **2. Pengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis ditumbuhkan melalui tahapan belajar *Catur Pramana*, meliputi melakukan kegiatan observasi atau pengamatan (*pratyaksa*), penalaran (*anumana*), pemodelan atau analogi (*upamana*), dan kesaksian atau (*sabda*). Keempat cara tersebut juga merupakan tahap-tahapan dalam belajar Sains (Suja, 2009). Melalui keempat tahapan tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mendalam. Pada tahapan belajar *Pratyaksa Pramana* dilaksanakan diferensiasi konten. Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik untuk melakukan interpretasi dan menganalisis berbagai sumber belajar antara lain video, gambar, paparan guru maupun bahan bacaan yang diberikan guru.

Pada tahapan *Upamana Pramana* peserta didik diberikan video animasi tentang materi pembelajaran agar peserta didik terlatih untuk melakukan interpretasi dan menganalisis pembelajaran. Tahapan belajar *Anumana Pramana* dilakukan diferensiasi proses, dengan cara memfasilitasi peserta didik membuat kesimpulan dengan berbagai cara diantaranya membuat gambar, bagan, deskripsi atau cerita bergambar. Upaya ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan membuat kesimpulan (*inferensi*). Pada tahap ini peserta didik banyak yang mengalami kendala. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik menerima titipan materi sebagai hapalan saja, sehingga ketika diberikan tugas untuk menganalisis peserta didik mengalami banyak kendala. Oleh sebab itu guru sangat berperan penting untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik.

Tahap *Sabda Pramana* dilakukan diferensiasi produk, dengan cara menunjukkan atau mempresentasikan hasil karya mereka sesuai dengan minat mereka masing-masing. Kemudian guru melakukan konfirmasi melalui pemaparan singkat dan melakukan permainan (*game*). Hal ini akan mampu melatih semua indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada saat mempresentasikan hasil karyanya mereka mendapat kesempatan untuk menjelaskan maupun mempertahankan pendapatnya. Terlebih pada saat permainan mereka dapat melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensinya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nurmaliyah (dalam Kafiari, 2023) bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang bersifat penitipan materi secara langsung dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini didukung oleh penelitian Saputra & Wahyuni (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Lebih lanjut, Fadhilah & Ananda (2021) juga menegaskan bahwa model konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa pasif dan tidak terlatih untuk berargumentasi, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Lebih lanjut, teori belajar kognitif berpendapat bahwa semakin dalam informasi diproses, semakin baik informasi tersebut diingat dan dipahami. Level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi membantu mengukur kedalaman pemrosesan ini (Anderson & Krathwohl dalam Budiarta, 2023; Setyawan & Wahyuni, 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan soal HOTS (*Higher-Order Thinking Skills*) yang mencakup tingkat C4 (Analisis), C5 (Evaluasi), dan C6 (Mencipta) untuk melatih serta mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pratama & Retnawati, 2018). Soal-soal tersebut juga dirancang dengan pendekatan pertanyaan Socrates, yang terbukti efektif dalam merangsang kedalaman berpikir pada level tersebut (Wulandari & Sari, 2021). Upaya ini, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai penelitian, terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kompetensi 4C dan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis *Catur Pramana*” menyatakan pengembangan kompetensi 4C dan keterampilan proses sains dapat dilakukan melalui pembelajaran *Catur Pramana*. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawati et al, yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Peserta didik Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi model *problem based learning*. Diferensiasi dalam konten, proses, dan produk terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Wulandari dan Wijaya (2022), yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta didik Sekolah Dasar dengan Model Pembelajaran *Catur Pramana*”. Penelitian ini menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis *Catur Pramana* dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan emosional melalui berbagai kegiatan misalnya diskusi, konflik kognitif dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Desain *Posttest-Only Control Group* tidak memungkinkan pengukuran langsung terhadap perubahan dari kondisi awal siswa, sehingga interpretasi peningkatan didasarkan pada perbandingan

antar kelompok, bukan perubahan individu. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks terbatas di satu gugus sekolah, sehingga *generalisasi temuan* perlu dilakukan dengan hati-hati. Meski demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan profesional guru. Temuan mengenai peran penting guru dalam mengelola diferensiasi dan memfasilitasi tahapan *Catur Pramana* mengindikasikan perlunya pelatihan pedagogis dan TIK yang spesifik bagi guru Pendidikan Agama Hindu. Pelatihan tersebut dapat memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa sekaligus berakar pada nilai-nilai lokal Hindu.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada siklus belajar *Catur Pramana* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis MANOVA membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, baik secara parsial maupun simultan. Rata-rata skor motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya mencapai kategori cukup. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan siklus epistemologis *Catur Pramana* efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mendorong pengembangan *higher-order thinking skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pedagogi kontekstual berbasis kearifan lokal Hindu, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan spiritual-ekologis. Sebagai arah penelitian lanjutan, model pembelajaran ini dapat diuji efektivitasnya pada jenjang pendidikan yang berbeda atau diterapkan pada mata pelajaran lain untuk menilai tingkat generalisasi dan keberlanjutan dampaknya terhadap peningkatan motivasi serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### **Daftar Pustaka**

- Budiarta, I. N. E. (2023). Kajian Literatur Sistematis: Konseptualisasi dan Pengukuran *Higher-Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 13(2), 286–295.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research* (1st ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Candiasa, I. M. (2010). *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Candiasa, I. M. (2011a). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Candiasa, I. M. (2011b). *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Fadhilah, N., & Ananda, R. (2021). Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Solusinya melalui Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2165.
- Kafiar, D. Y. B. R., Sormin, S. A., & Betaubun, S. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 336–343.
- Mahfudz, M., & Sukarno, S. (2023). Pengaruh Teknik Pembelajaran Ex-Add terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)*, 17(2), 221–228.



- Nawati, A., Yulia, Y., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6167–6180.
- Nugraha, Y. A., & Handayani, S. L. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 1–5.
- Pebriana, P. H., & Amalia, R. (2022). Penerapan Model Motivasi ARCS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 120–129.
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(2), 245–256.
- Pribadi, B. A. (2012). Model ARCS: Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar. *Majalah Komunika*, 5(1), 1–2.
- Saputra, H., & Wahyuni, S. (2022). Dampak Pembelajaran Konvensional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 5(1), 1–8.
- Sari, D. P., & Santoso, B. (2021). Model Motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 180–188.
- Sucipto, I., Kusumah, D. H., & Gunawan, A. (2023). Pemberian Motivasi Peningkatan Prestasi Siswa SMK Armaniyah. *PEDAMAS (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 87–97.
- Suja, I. W., Nurlita, & Retug. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Kimia Berbasis Siklus Belajar Catur Pramana. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 30–40.
- Suja, I. W. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 5–10.
- Wijaya, I. K. W. B. (2020). Pengembangan Kompetensi 4C dan Keterampilan Proses Sains melalui Pembelajaran Berbasis Catur Pramana. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(1), 70–76.
- Winahyu, F. H., Nulhakim, L., & Rumanta, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* Berdiferensiasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 661–669.
- Wulandari, N. P. A., & Sari, F. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Questioning* dengan Pendekatan Socratic terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 936–947.
- Wulandari, N. P. A., Wijaya, I. K. W. B., & Putra, I. B. G. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar dengan Model Pembelajaran Catur Pramana. *Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 49–54.